

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap manusia, seperti dijelaskan dalam surat Al- Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 (2009) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Ahmad Tafsir (2006: 33) mengatakan orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Pada bagian lain ia juga mengatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.

Dalam bukunya Fuad Ihsan menuliskan pendapat Kihajar Dewantara yang mengatakan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiganya tidak dapat dipisahkan (Hasan, 1996: 69).

MJ. Langeveld menyatakan Pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang yang dewasa dengan anak yang belum dewasa (Abu, 1991: 96).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menjadikan manusia

lebih baik dari sebelumnya melalui berbagai prosesnya. Dalam hal ini dapat dibagi menjadi pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Adapun dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan lepas dari yang namanya tri pusat pendidikan yang berarti tiga pusat terjadinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Tri pusat pendidikan meliputi:

1. Pendidikan Formal (Sekolah)

Pendidikan formal atau sekolah adalah pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Hasbullah, 2010: 46).

Sekolah adalah suatu tempat dimana orang bisa mendapatkan ilmu dan pendidikan, dan merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Pendidikan di sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan di masyarakat kelak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan yaitu lingkungan yang memberikan fasilitas dan motivasi berlangsungnya pendidikan.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, yaitu:

- a. Diselenggarakan berjenjang dan memiliki hubungan yang hirarkies
- b. Usia peserta didik yang relatif homogen
- c. Isi atau materi pendidikan relatif seragam
- d. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap penyesuaian kebutuhan masa depan

- e. Waktu pendidikan relatif dibatasi
- f. Biasanya bersifat akademis dan umum.

2. Pendidikan Informal (Keluarga)

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari. (Zuhairini, 2000:156)

Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Disebut utama, karena orang tua memegang peran utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhannya. Dan disebut pertama karena orang tua untuk pertamakalinya mereka menanamkan pendidikan yang pertama dengan anak, seperti memberikan pembiasaan kepada anak.

Adapun karakteristik pendidikan dalam keluarga meliputi:

- a. Pendidikan yang bersifat kudroti
- b. Pendidikan yang pertama dan utama
- c. Pendidikan berlangsung tidak bersifat hirarki

3. Pendidikan Non Formal (Masyarakat)

Pembatasan yang jelas tentang ruang lingkup pendidikan luar sekolah tampaknya sukar ditentukan secara pasti, karena jenis pendidikan masyarakat atau non formal ini kegiatannya banyak, yaitu meliputi segala usaha pendidikan yang tidak dilakukan di rumah maupun di sekolah. Pendidikan non formal dapat diartikan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 4 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dan

pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Bandung meliputi kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang, melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan di sekolah.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Bandung adalah tapak suci. Kegiatan ini merupakan satu wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai pembinaan akhlak karena bersumber pada budaya asli bangsa Indonesia dan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki para peserta didik untuk bekal dimasa yang akan datang. Selain banyak melalui kegiatan fisik untuk melatih kedisiplinannya, kegiatan ini juga melatih bagaimana mencintai produk asli Bangsa Indonesia agar budaya ini tidak hilang dengan datangnya budaya-budaya barat yang cenderung kurang bagus untuk diterapkan dalam bermasyarakat di Indonesia ini. Hal ini tentunya menjadi suatu ancaman bagi nilai akhlak anak bangsa.

Banyak peserta didik yang hanya pintar pada aspek kognitif tetapi akhlaknya rendah, kurang disiplin dan sebagainya. Kebanyakan praktisi pendidikan kita memang condong kepada dimensi pengetahuan, yang memegang asumsi jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar, maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif, padahal kenyataannya aspek afektif dan psikomotorik pun sangat berperan (Lubis, 2009). Tentunya hal itu bisa dikembangkan diluar teori atau pelajaran, seperti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Namun perlu diketahui juga bahwa pembinaan akhlak memiliki lingkup yang luas, tidak selalu harus melalui pelajaran wajib, akan tetapi juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan tapak suci cukup tinggi dikarenakan Ekstrakurikuler tapak suci merupakan kegiatan yang banyak diminati

karena jadwal latihan yang disiplin, pola latihan yang menyenangkan, serta bisa digunakan sebagai ajang untuk berprestasi dibidang olahraga. Disamping itu, SMA Muhammadiyah 4 Bandung juga memiliki visi dan misi yang mengarah pada pembinaan akhlak untuk para peserta didiknya, yang mana hal tersebut di tandai dengan kehadiran peserta didik yang baik. Namun kenyataannya disisi lain akhlak sebagian peserta didik yang mengikuti kegiatan tapak suci masih rendah yang ditandai dengan masih terlihat sebagian akhlak peserta didik yang kurang baik seperti masih adanya peserta didik yang kurang bahkan tidak memperlihatkan terhadap apa yang telah diajarkan oleh gurunya, mengeluarkan kata-kata kasar, kurang sopan, tidak mematuhi peraturan sekolah, kurang menghormati guru yang sedang mengajar dikelas dan ada peserta didik yang terkadang terlambat masuk kelas. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan melahirkan permasalahan yang menarik untuk di teliti.

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas terlihat adanya kesenjangan, idealnya dengan adanya aktivitas peserta didik yang bagus dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, maka akhlak peserta didik disekolah baik, akan tetapi kenyataan yang terjadi masih sebaliknya. Dari fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dengan akhlak mereka disekolah? Untuk menjawab permasalahan itu lebih jauh akan diteliti dalam sebuah penelitian yang peneliti ambil dengan judul **“Aktivitas Peserta didik Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Hubungannya Dengan Aklak Di Sekolah (Penelitian Di SMA Muhammadiyah 4 Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 4 Bandung?
2. Bagaimana akhlak peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 4 Bandung?

3. Bagaimana hubungan aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dengan akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 4 Bandung.
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 4 Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dengan akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 4 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dalam pembinaan akhlak, memperkaya khazanah pendidikan Islam, serta memberikan wawasan kepada para pendidik bahwasanya pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung didalam pelajaran formal saja, akan tetapi juga bisa dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik, peneliti berharap penelitian ini dapat lebih meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah agar tercapainya tujuan dari pendidikan.
- b. Bagi pendidik (pelatih) khususnya, diharapkan mampu menciptakan suasana untuk bisa membentuk akhlak peserta didiknya saat kegiatan latihan berlangsung.
- c. Bagi sekolah, diharapkan agar pembinaan akhlak peserta didiknya ini bisa terus dikembangkan sehingga bisa menciptakan suasana yang kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini semoga bisa menambah wawasan dan pengalaman tentunya dibidang pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial.

Aktivitas dalam belajar sangat diperlukan, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2011). Maka dari itu aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar.

Menurut Mulyono (2001), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Sedangkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar (Rosalia, 2005).

Aktivitas peserta didik bisa diperhatikan dengan melihat jenis-jenis aktivitas tersebut, yang mana berdasarkan pendapat Paul B.Diedrich sebagaimana dikutip Zakiah Darajat(2014:138), bahwa macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, seperti membaca, memperlihatkan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening Activities*, seperti mendengarkan percakapan, diskusi, musik dan radio.
4. *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.

5. *Drawing Activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor Activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
7. *Mental Activities*, seperti menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup dan tenang.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya (Saputra, 1988).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain tentang kegiatan apa yang sedang mereka pelajari (Saputra, 1988).

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para peserta didik.

Tapak suci merupakan salah satu perguruan beladiri pencak silat dengan segala aspek dan nilai-nilai pencak silat, dan juga memiliki cirikhas tersendiri yang bisa menunjukkan identitasnya, yang berbeda dengan perguruan lain. Tapak Suci merupakan organisasi Otonom milik Muhammadiyah yang secara resmi telah disahkan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah melalui sidang Tanwir pada tanggal 28 Juli – 01 Agustus tahun 1967 sebagai organisasi otonom Muhammadiyah ke-11(Suci, 1967).

Kegiatan tapak suci di SMA Muhammadiyah 4 Bandung, meliputi pemberian materi tapak suci materi pendidikan dan pelatihan dalam perguruan tapak suci dan metode latihan tapak suci. Pada perkembangan selanjutnya, Tapak Suci masuk di lembaga pendidikan formal sekolah Muhammadiyah menjadikan Tapak Suci sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler dan bahkan menjadi pelajaran wajib di beberapa sekolah Muhammadiyah.

Dari beberapa jenis aktivitas di atas yang telah peneliti jelaskan ketika dikaitkan dengan kegiatan tapak suci, maka indikator variabel X (aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci) yang diturunkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, seperti membaca, memperlihatkan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
4. *Motor Activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.

Dari penjelasan di atas, bahwa dengan adanya aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di sekolah maka akhlak peserta didik akan terbentuk.

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khulukun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta; demikian pula kita dengan “*Makhlūqun*” yang berarti yang diciptakan.

Adapun pengertian akhlak menurut istilah ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan Ibnu Miskawih. Hal sama dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang mengatakan, para ahli filsafat Islam yang terkenal

memberikan definisi tentang akhlak sebagai keadaan dan kecenderungan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan penelitian. Jauh sebelumnya, Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila perbuatan yang keluar itu baik dan terpuji menurut syara' dan akal, maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia. Sebaliknya apabila keluar perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlak yang buruk (Sauri, 2013b).

Maka dari itu akhlak menurut penulis ialah suatu perbuatan yang telah melekat pada jiwa seseorang sehingga menjadi bagian kepribadiannya ataupun menjadi bagian dari tingkah laku atau tabi'at pada manusia itu sendiri yang dilakukan secara spontan, alami, mudah sehingga lagi dipertimbangkan.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi. (Mahfud, 2015)

Secara garis besar ruang lingkup akhlak terdiri dari: 1) Akhlak terhadap Allah SWT, 2) Akhlak terhadap sesama manusia, 3) Akhlak terhadap lingkungan (Saepullah, 2016:93).

Secara teoritis akhlak merupakan cerminan dari tingkah laku. Sedangkan tingkah laku seseorang adalah salah satu wujud atau manifestasi dari perilaku hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman Efendi (1984 : 111) bahwa seseorang yang belajar akan terdapat perubahan dalam aspek tingkah lakunya yang bersifat kognitif, konatif, afektif, dan motoric atau di manifestikan ke dalam bentuk-bentuk (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan social, (8) jasmani, (9) sikap, (10) budi pekerti atau akhlak. (Effendi, 1984)

Pandangan di atas memberikan pengertian hasil belajar itu akan termanifestasi ke dalam perubahan aspek tingkah laku yang bersifat kognitif, afektif

dan psikomotor. Adapun individu terdorong untuk melakukan suatu usaha (belajar) karena adanya minat dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

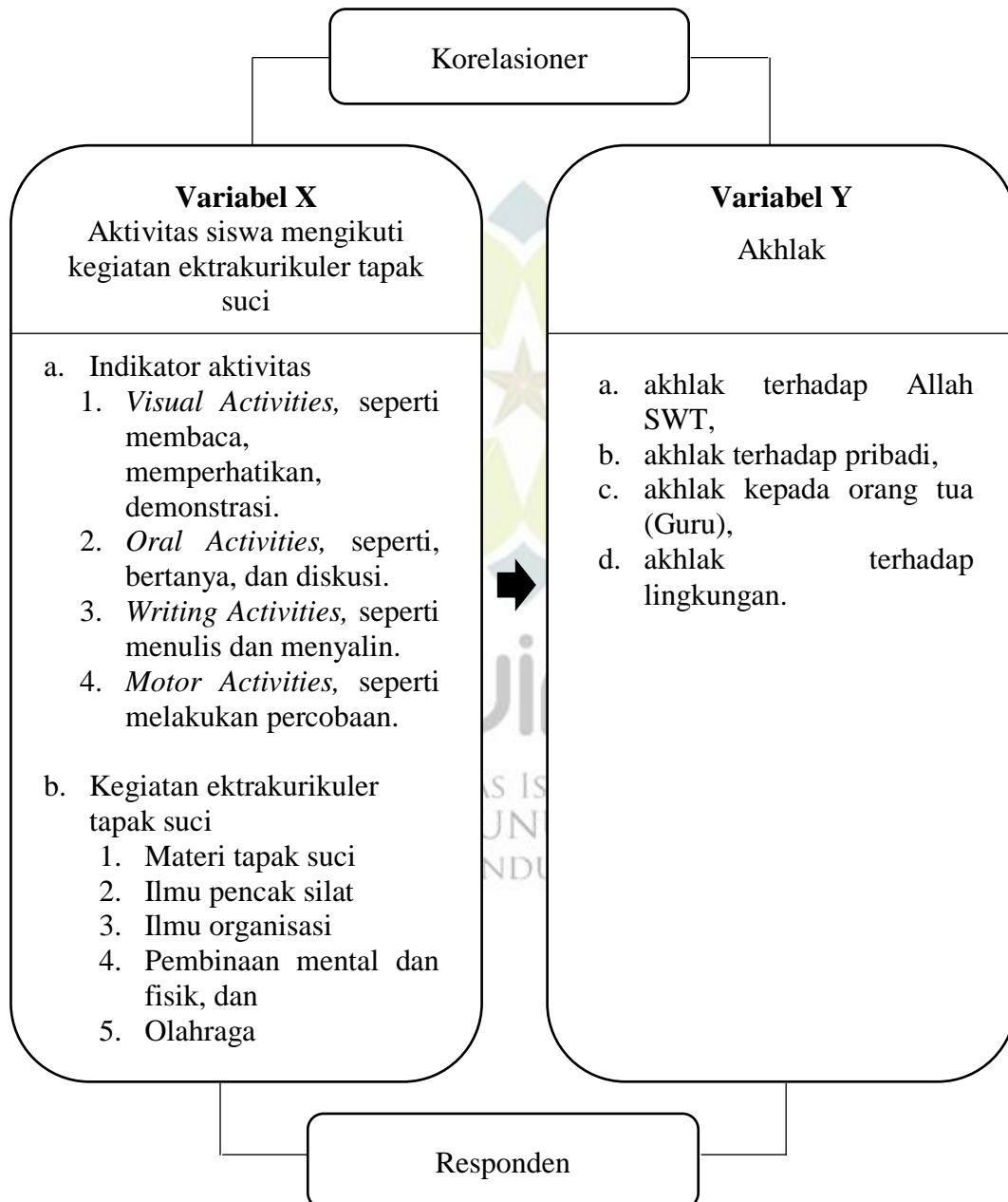
Bertitik tolak dari kajian teoritis, bahwa akhlak merupakan salah satu wujud dari perilaku hasil belajar. Adapun individu terdorong untuk melakukan suatu usaha (belajar) karena adanya minat dalam dirinya mengikuti kegiatan tersebut. Dengan kata lain bahwa minat merupakan pendorong untuk melakukan suatu usaha yang dapat menentukan perbuatan yang akan di kerjakan dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan.

Secara umum asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa akhlak seseorang turut di pengaruhi oleh tinggi rendahnya minat mereka dalam mengikuti proses belajar. Dan secara khusus dapat dikatakan bahwa akhlak remaja turut dipengaruhi oleh minat mereka dalam mengikuti kajian di komunitas pemuda hijrah.

Adapun yang menjadi indikator Y (akhlak peserta didik di Sekolah) disesuaikan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan tapak suci, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap pribadi, akhlak kepada orang tua (Guru), akhlak terhadap lingkungan.

Pembinaan akhlak di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pembinaan akhlak adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapat pembinaan akhlak yang baik dari keluarganya, anak itu akan berakhlak baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak daripada akhlak. Di sinilah peran sekolah diperlukan, anak harus mendapatkan pembinaan akhlak disekolah. Maka aktivitas peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler tapak suci merupan salah satu proses pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian peserta didik melalui penyampaian dan latihan yang dikembangkan dalam tapak suci. Berdasarkan pendapat di atas, diharapkan dengan adanya aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dapat membantu memberi stimulus untuk terbentuknya akhlak baik pada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Memperjelas hubungan antara kedua variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

**AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGIKUTI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI HUBUNGANNYA DENGAN
AKHLAK MEREKA DI SEKOLAH
(Penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Bandung)**



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini akan meneliti Aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci sebagai variabel X dan akhlak mereka di sekolah sebagai variabel Y.

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a = Terdapat hubungan antara aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dengan akhlak mereka di sekolah.

Oleh karena itu, alat analisis yang diajukan untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah statistik korelasi dengan mengidentifikasi variabel pertama sebagai variabel X dan variabel kedua sebagai variabel Y dengan rumus sebagai berikut: Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dan sebaliknya apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Pertama, Subur (2015) dengan judul “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler GARIS Hubungannya Dengan Karakter Religius Siswa SMPN 17 Bandung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa realitas aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS yaitu berkualifikasi tinggi dengan dengan nilai rata-rata 3,68 yang ada pada rentang 3,40-4,19, dan realitas karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS yaitu berkualifikasi tinggi dengan nilai rata-rata 3,78 yang ada pada rentang 3,40-4,19. Korelasi hubungan aktifitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS dengan karakter religius siswa ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien korelasi kedua variabel maka diperoleh harga koefisien korelasi 0,57 maka, korelasi antara kedua variabel termasuk kategori cukup, yang ada pada rentang 0,41-0,60. Signifikasi koefisien korelasi diperoleh nilai T_{hitung} adalah 4,23 dan nilai T_{tabel} adalah 1,698. Maka jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka kedua variabel memiliki korelasi yang

signifikan, dengan demikian maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dan kontribusi aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler GARIS terhadap karakter religius adalah sebesar 32,49%, sementara 67,51% merupakan kontribusi dari faktor lain.

Kedua, Dadan Wildan Arwani (2016), dengan judul *Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Kepesantrenan dan Hubungannya dengan Karakter Keagamaan Mereka Sehari-hari (Penelitian Terhadap Kelas X, XI, dan XII SMK Bakti Ilham Rancaekek)*. Hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Realitas aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil skor rata-rata 20 item pertanyaan angket yang diajukan sebesar 3,49. (2) Realitas karakter keagamaan siswa sehari-hari termasuk dalam kategori baik. Hal ini terbukti dari hasil skor rata-rata 20 item pertanyaan angket yang diajukan sebesar 3,76. (3) Hubungan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan dengan karakter keagamaan mereka sehari-hari, berdasarkan korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,70. Angka ini berada pada interval 0,60-0,80 yang artinya angka tersebut dikategorikan tinggi. Berdasarkan uji korelasi diketahui T_{hitung} sebesar 9,51 dan T_{tabel} sebesar 2,01, sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak. Dengan kata lain hipotesis yang penulis ajukan terbukti. Adapun pengaruh aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan dengan karakter keagamaan mereka sehari-hari adalah 49%. Sehingga diperkirakan masih terdapat 51% faktor lain yang mempengaruhi karakter keagamaan siswa sehari-hari.

Ketiga, Wiwiet Yuniartie (2014), dengan judul “*Motivasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keterampilan Agama (KTA) Hubungannya Dengan Perilaku Keagamaan Mereka (Penelitian di kelas XI MAN Cibinong Kec. Cimekar Bogor)*”. Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil rata-rata tiap indikator variabel X yaitu sebesar 3,30 terdapat pada interval 2,5-3,5 dengan kualifikasi cukup dan variabel Y yaitu sebesar 3,39 terdapat pada interval 2,5-3,5 yang termasuk kualifikasi cukup. Dan diperoleh bukti adanya hubungan Variabel X dan Variabel Y terjadi korelasi kuat, karena indeks korelasinya 0,37 yang terdapat pada interval 0,21-0,40. Koefisien korelasi yang dicapai dapat diinterpretasikan,

bahwa besarnya hubungan atau pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 7% dengan kata lain, Masih ada sekitar 93% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah di sebutkan di atas terletak pada variabel-variabel nya yang berbeda.

